

GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK PRESCHOOL SELAMA PANDEMI COVID-19

Khaidar Ismail^{1*} , Riri Novayelinda²⁾ , Ganis Indriati³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

email: khaidarsmail@gmail.com

Abstract

Parenting is an interaction between parents and children in carrying out parenting activities. The COVID-19 pandemic poses problems for parents in caring for and educating their children so that it can lead to parenting changes. The purpose of this study was to determine the description of parenting patterns for preschool children during the COVID-19 pandemic. This study used a quantitative descriptive research design using univariate analysis. The sample in this study was 98 respondents, namely mothers who have preschool aged children (3-6 years) based on inclusion criteria using purposive sampling technique. The measuring instrument used is a parenting style questionnaire consisting of 32 statements that have been tested for validity and reliability. The results showed that parents who applied democratic parenting were 64 respondents (65.3%), while 14 respondents (14.3%) applied permissive parenting and 20 respondents (20.4%) applied authoritarian parenting. From the results of this study, it can be concluded that the parenting applied by dominant parents leads to a democratic parenting pattern where parents still have standard behavior and remain responsive to all the needs of their children.

Keywords: Children Preschool, Covid-19, Parents, Parenting

Abstrak

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anak dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Pandemi COVID-19 menimbulkan masalah bagi orangtua dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam *parenting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua pada anak *preschool* selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis univariat. Sampel dalam penelitian ini adalah 98 responden yaitu Ibu yang memiliki anak usia *preschool* (3-6 tahun) berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orangtua yang terdiri dari 32 pernyataan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian didapatkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 64 responden (65,3%), sedangkan sebanyak 14 responden (14,3%) menerapkan pola asuh permisif dan sebanyak 20 responden (20,4%) menerapkan pola asuh otoriter. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua dominan mengarah kepada pola asuh demokratis dimana orangtua masih memiliki tingkah laku yang standar dan tetap responsif terhadap segala kebutuhan anak.

Kata kunci: Anak *Preschool*, Covid-19, Orangtua, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Munculnya *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19) menyebabkan terjadinya perubahan secara mendadak dalam cara kita mengatur diri sebagai manusia sosial.

Pada awal Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan infeksi COVID-19 sebagai status pandemi dan menempatkan dunia dalam keadaan siaga maksimum dan tumbuh ke dimensi yang belum dapat diukur

saat ini (WHO, 2020). WHO melaporkan jumlah global terinfeksi kasus COVID-19 pada tanggal 05 Maret 2021 mencapai 115.289.961 kasus dan di Indonesia tercatat ada sebanyak 1.361.098 kasus konfirmasi COVID-19 (WHO, 2021). Adapun di Provinsi Riau jumlah kasus COVID-19 mencapai 31.836 dan di Kota Pekanbaru terdapat 15.122 kasus terhitung hingga 05 Maret 2021 (Dinkes Provinsi Riau, 2021).

Pemerintah berusaha untuk mencegah penyebaran COVID-19 dengan salah satunya adalah menerapkan pembatasan sosial (*social distancing*). Hal ini dilakukan karena penyebaran virus menular dengan cepat sehingga dengan mengurangi aktivitas sosial diharapkan bisa mengurangi penyebaran virus COVID-19 (Sabiq, 2020).

Penyebaran virus yang begitu cepat dan sifat pandemi yang tidak terduga membuat perubahan baru terhadap kehidupan keluarga (Cluver et al., 2020), seperti krisis dalam keluarga, bekerja dari rumah (*work from home*) dan isolasi keluarga yang belum pernah terjadi sebelumnya (Balenzano et al., 2020). Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan kegiatan pendidikan, aktivitas sosial dan fisik mereka (Cluver et al., 2020).

Pembatasan sosial yang dilakukan menimbulkan tantangan yang nyata bagi keluarga, terutama mereka yang memiliki anak usia *preschool* (Prime et al., 2020). Penutupan sekolah menimbulkan masalah bagi orangtua dalam merawat anak-anak mereka, baik bagi orangtua yang bekerja di rumah maupun bagi orangtua yang bekerja di luar rumah. Para orangtua yang bekerja dari rumah merasa sangat sulit untuk menyeimbangkan tanggung jawab profesional dengan kegiatan mengasuh

anak dan pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya orangtua yang terus bekerja di luar rumah sebagai pekerja esensial, berjuang untuk menggabungkan tanggung jawab mereka dengan kebutuhan praktis, emosional dan pendidikan anak-anak mereka yang terisolasi. Orangtua dari anak-anak *preschool* kurang produktif ditempat kerja karena anak-anak mereka yang masih kecil membutuhkan perhatian yang lebih besar dari orangtuanya (Balenzano et al., 2020).

Hendy (2020, dalam Pramana, 2020) menyatakan situasi dan kondisi yang tidak kondusif tersebut membuat anak menjadi jemu di rumah karena tidak bisa bermain dengan teman-temannya. Emosi anak yang tidak stabil, belum mampu mengontrol dirinya dengan baik dan kemampuan komunikasi yang terbatas membuat anak sulit untuk menyampaikan perasaannya.

Anak *preschool* memiliki beberapa perilaku buruk, termasuk menangis dan tantrum yang dapat terjadi beberapa kali sehari sehingga orangtua anak-anak *preschool* menghadapi banyak perilaku negatif anak yang dapat menyebabkan emosi negatif orangtua meningkat. Keadaan emosional orangtua yang disebabkan oleh perilaku negatif anak dapat menyebabkan praktik pengasuhan yang tidak efektif (Bahrami et al., 2018).

Beberapa penelitian terkait sebelumnya meneliti tentang pola asuh orangtua pada anak *preschool* yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 yaitu penelitian Asih dan Astriyanti (2019) tentang “pola asuh orangtua meningkatkan percaya diri pada anak prasekolah di TK Islam Terpadu Amanah Sumbersari Jember” yang dilakukan sebelum pandemi COVID-19

didapatkan hasil bahwa berdasarkan pola asuh orangtua pada anak prasekolah di TK Islam Terpadu Amanah Sumbersari Jember mayoritas menganut pola asuh demokratis dengan persentase 76,9%, sedangkan pola asuh permisif 7,7% dan pola asuh otoriter sebanyak 15,4%. Hasil penelitian Mogot, Surudani dan Gansalangi (2017) tentang “pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah di PAUD Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna” menyatakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Ibu-Ibu di PAUD Efrata Tahuna dari 37 responden sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dengan persentase 86,5%, sedangkan pola asuh permisif sebanyak 8,1 % dan 5,4% menerapkan pola asuh otoriter.

Hasil penelitian Mulyanti, Purnama dan Pawinanto (2020) tentang “*Distance Learning in Vocational High Schools during the COVID-19 Pandemic in West Java Province, Indonesia*” menemukan bahwa pada keadaan pandemi, titik jenuh orangtua meningkat dengan menjaga anak, mendampingi anak belajar dan melakukan aktivitas bersama anak. Penelitian yang dilakukan Anggraeni, Hidayati, Farisia dan Khoirullati (2020) tentang “trend pola asuh orangtua dalam pendampingan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19” didapatkan hasil bahwa persentase pada trend pola asuh orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak selama pandemi COVID-19 paling banyak terdapat pada pola asuh demokratis dengan persentase mencapai 54%. Tipikal pola asuh yang kedua diterapkan orangtua adalah pola asuh permisif dengan persentase 20%. Pola asuh otoriter berjumlah 15% dan sebanyak 11% orangtua menerapkan pola asuh lalai (*uninvolved*). Dari

penelitian diatas masih terdapat bentuk pola asuh otoriter dan permisif serta pola asuh lalai yang diterapkan oleh orangtua selama mendampingi pembelajaran anak pada masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat stress pengasuhan pada orangtua dalam mengasuh anak mereka selama pandemi.

Baumrid (1966, dalam Sarwar, 2016) memperkenalkan 3 bentuk pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh otoriter yang memiliki ciri membatasi anak, berorientasi ke arah hukuman dan jarang memberikan pujian. Pada pola asuh otoriter, orang tua akan bekerja keras membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh *authoritative* disebut juga dengan pola asuh demokratis. Dalam pengasuhan demokratis orang tua masih memiliki tingkah laku yang standar dan tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Ciri pola asuh demokratis, orang tua mendengarkan pendapat anaknya, mengarahkan, menerapkan standar perilaku yang jelas dan konsisten, dan tetap mengenali kebutuhan dasar anak. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, memanjakan anak, membiarkan anak melakukan apapun tanpa bimbingan. Akibat dari pengasuhan *permissive* anak menjadi pribadi agresif dan impulsif karena memiliki kebebasan berlebihan (Bee & Boyd, 2004).

Situasi COVID-19 dapat mempengaruhi pola asuh yang dijalankan orangtua di rumah. Hurlock (1999, dalam Khodijah, 2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dijalankan orangtua adalah usia

orangtua, persamaan pola asuh orangtua masa lalu, penyesuaian diri dalam kelompok, pelatihan pada orangtua, jenis kelamin orangtua, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orangtua, jenis kelamin anak, usia anak dan situasi. Situasi saat pandemi menyebabkan orangtua harus menyesuaikan dengan kondisi anak yang bersekolah sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam *parenting*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2021 di Puskesmas Payung Sekaki didapatkan 10 anak *preschool* yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orangtua dari 10 anak *preschool* tersebut didapatkan bahwa 4 orangtua mengatakan anak harus menurut kepada orangtua. Orangtua sering marah dan menghukum anaknya apabila anak membuat kesalahan seperti mencubit, menjewer dan tidak mengizinkan anak keluar rumah selama pandemi COVID-19 serta menuntut anak untuk berprestasi. 5 orangtua mengatakan mengarahkan anak untuk berbuat baik dan menegur anak apabila anak membuat kesalahan serta tidak menghukum anak. 1 orangtua lainnya mengatakan, dimana orangtua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya. Penelitian terkait tentang gambaran pola asuh orangtua pada anak *preschool* selama pandemi COVID-19 di Kota Pekanbaru masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orangtua pada anak *preschool* selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan fenomena studi pendahuluan dan didukung oleh data penelitian terkait diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Gambaran

Pola Asuh Orangtua pada Anak *Preschool* selama Pandemi COVID-19".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang gambaran pola asuh orangtua pada anak *preschool* selama pandemi COVID-19. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa di Kecamatan Payung Sekaki memiliki jumlah anak usia *preschool* terbanyak di Kota Pekanbaru yaitu berjumlah 5.248 anak. Kegiatan penelitian ini dimulai dari persiapan yaitu pengajuan proposal pada bulan Maret 2021 hingga seminar hasil pada bulan Agustus 2021. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2012). Penentuan ukuran sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dan diperoleh sebanyak 98 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orangtua yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ) yang di susun dan di modifikasi oleh peneliti sendiri sesuai dengan situasi dan dibuat

sedemikian rupa agar responden dapat menjawab pernyataan peneliti dengan mudah. Kuesioner PSDQ ini dikembangkan oleh Robinson, Mandelco, Olsen dan Hart (2001). Kuesioner ini telah banyak digunakan di seluruh dunia. Instrumen PSDQ merupakan instrumen baku untuk mengetahui pola asuh orangtua yang terbagi atas tiga bagian dengan tujuh dimensi yaitu otoritatif atau demokratis termasuk dimensi hubungan, dimensi peraturan dan dimensi pemberian, otoriter termasuk dimensi pemaksaan fisik, dimensi kemarahan verbal dan dimensi hukuman dan permisif termasuk dimensi memanjakan. Kuesioner ini terdiri atas 32 pernyataan yang terbagi menjadi tiga kategori kuesioner yaitu kuesioner I untuk pola asuh demokratis dengan 15 *item* pernyataan, kuesioner II untuk pola asuh permisif dengan 5 *item* pernyataan

dan kuesioner III untuk pola asuh otoriter dengan 12 *item* pernyataan. Ketiga kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* kuesioner bagian I didapatkan $\alpha = 0,973$, kuesioner bagian II didapatkan $\alpha = 0,821$ dan kuesioner bagian III didapatkan $\alpha = 0,973$. Penelitian ini juga sudah melewati uji etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada tanggal 31 Juli 2021 - 06 Agustus 2021 pada orangtua yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan jumlah responden 98 responden yaitu orangtua yang mempunyai anak usia 3-6 tahun.

A. Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, usia anak dan jenis kelamin anak

Karakteristik responden	Frekuensi (n = 98)	Persentase (%)
Usia orangtua :		
11-19 tahun (remaja)	-	-
20-60 tahun (dewasa)	98	100
> 60 tahun (lansia)	-	-
Total	98	100
Pendidikan :		
Tidak sekolah	-	-
SD	11	11,2
SMP	19	19,4
SMA	44	44,9
PT/Diploma	24	24,5
Total	98	100
Pekerjaan :		
a. IRT	80	81,6
b. Karyawan Swasta	-	-
c. Wiraswasta	6	6,1

d. Pegawai negeri	11	11,2
e. Lain-lain	1	1
Total	98	100
Usia anak responden :		
a. 3 tahun	14	14,3
b. 4 tahun	25	25,5
c. 5 tahun	42	42,9
d. 6 tahun	17	17,3
Total	98	100
Jenis kelamin anak responden :		
a. Laki-laki	42	42,9
b. Perempuan	56	57,1
Total	98	100

Tabel 1 diatas menunjukkan dari 98 responden berusia 20-60 tahun (dewasa) dengan jumlah 98 responden (100%), distribusi responden berdasarkan pendidikan ditemukan sebagian besar adalah pendidikan SMA dengan jumlah 44 responden (44,9%), distribusi responden berdasarkan pekerjaan ditemukan sebagian besar adalah IRT dengan jumlah 80 responden (81,6%), distribusi responden berdasarkan usia anak ditemukan sebagian besar adalah memiliki anak usia 5 tahun dengan jumlah 42 responden (42,9%) dan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak ditemukan sebagian besar adalah memiliki jenis kelamin anak perempuan dengan jumlah 56 responden (57,1%).

1. Usia responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa semua responden berada pada kategori usia 20-60 tahun (dewasa) yaitu sebanyak 98 responden (100%). Semakin bertambahnya umur seseorang maka pola asuh yang diambil akan semakin bijaksana (Hurlock, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani dalam Yuliana (2017) yang menyatakan usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, semakin

bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Usia merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah usia semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Anak-anak dengan orang tua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena dalam diri orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak (yusuf, 2013).

Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan otoriter dalam memperlakukan anak-anaknya, orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan

menilai anaknya (Kozier et al, 2010).

2. Pendidikan responden

Pendidikan responden pada penelitian ini menunjukkan mayoritas orangtua adalah tamat SMA yaitu sebanyak 44 responden (44,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari (2019) menunjukkan bahwa pendidikan orangtua anak di TK Pertiwi Nangsri paling banyak yaitu SMA dengan 14 responden (51,9%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan responden termasuk kategori menengah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 menyebutkan bahwa pendidikan SMA termasuk kategori pendidikan menengah. Pendidikan SMA yang termasuk kategori pendidikan menengah memiliki kemampuan untuk menerima informasi cukup baik, sehingga memungkinkan mempunyai pengetahuan yang baik juga. Pendidikan SMA tidak menjamin untuk memiliki kemampuan berfikir yang kurang, karena pada zaman milenial sekarang informasi dapat diperoleh dari media sosial dengan diimbangi oleh sikap dan pikiran terbuka dari orang tua untuk menjalankan perannya dengan memberikan dukungan yang baik kepada anak sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya lebih sering membaca artikel maupun mengikuti perkembangan pengetahuan tentang perkembangan anak, mereka akan lebih percaya diri karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang pendidikan

mereka terbatas, memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan menjaga anaknya dengan ketat (Kashahu, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani dalam Yuliana (2017) pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima sebuah informasi, semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan persepsi orang tua dalam mengasuh anaknya. Orangtua yang mempunyai pendidikan dan wawasan yang lebih tinggi akan memperhatikan dan merawat anak-anaknya sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang membuat anak memiliki sikap positif terhadap orang lain dan masyarakat (Yusuf, 2013).

3. Pekerjaan responden

Hasil penelitian diperoleh data pekerjaan mayoritas orangtua sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebanyak 80 orang (81,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari (2019) menunjukkan sebagian besar pekerjaan orangtua yang mengasuh anak di TK Pertiwi Nangsri adalah ibu rumah tangga dengan 17 responden (63%). Hal ini sejalan dengan orangtua yang berperan dominan pada penelitian ini yaitu Ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah seorang

wanita yang sebagian besar menghabiskan waktu di rumah, menghabiskan waktu untuk merawat anak-anaknya dan membesarkan anak-anaknya sesuai dengan pola-pola yang diberikan masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alia dan Putri (2011) yang mengatakan ibu rumah tangga memiliki peran sosial, yaitu harus bertugas menjaga, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya sebagai tanggung jawab pokok dalam aktivitasnya sehari-hari.

4. Usia anak responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas usia anak responden berusia 5 tahun sebanyak 42 orang (42,9%). Usia 5 tahun menurut Wong et al. (2009) termasuk ke dalam masa *preschool*. Tugas perkembangan anak *preschool* menurut Hurlock (2010) pada tahap ini yaitu membangun sifat yang sehat sebagai diri sendiri yang sedang tumbuh dan berkembang serta mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.

B. Pola asuh orangtua

Tabel 2

Gambaran pola asuh orangtua pada anak preschool

Pola asuh orangtua	Frekuensi (n = 98)	Persentase (%)
Demokratis	64	65,3
Permisif	14	14,3
Otoriter	20	20,4
Total	98	100

Orangtua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan (Santrock, 2007).

5. Jenis kelamin anak responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas jenis kelamin anak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (57,1%). Anak laki-laki cenderung memiliki sifat agresif dan eksprensif dibandingkan dengan anak perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2010) mengatakan anak laki-laki lebih sering mengalami tekanan-tekanan yang ditimbulkan dari orangtua, guru, maupun teman sebaya yang berada disekolah dan masyarakat dimana dapat mempengaruhi pola sikap dan pola perilaku anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 98 orangtua yang diteliti didapatkan pola asuh terbanyak adalah pola asuh demokratis dengan jumlah 64 responden (65,3%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan responden berada pada kategori pola asuh demokratis yang berjumlah 64 responden (65,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah (2017) menunjukkan pola asuh orangtua di TK ABA Jogokaryan yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan presentase 97,14% yaitu ada sebanyak 68 responden, dimana orangtua mengakui anak sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orangtua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orangtua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak.

Pola asuh demokratis ini akan membentuk perilaku seperti, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi (Tridhonarto, 2014).

Penelitian Sundari (2019) menunjukkan pola asuh orangtua di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah yang paling dominan adalah pola asuh demokratis yaitu 24 responden dengan presentase 88,8%, dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orangtua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak.

Hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Menurut Kashahu (2014)

menyatakan orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya lebih sering membaca artikel maupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang membawa pengaruh positif pada anak hal ini sesuai dengan teori Dariyo (2011) yang menyatakan bahwa anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang ada dimasyarakat. Anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin pada dirinya sendiri. Pola asuh demokratis ini akan membentuk perilaku seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Pola asuh sangat berkaitan dengan perilaku anak dan moral anak, pola asuh harus diterapkan pada anak sedini mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan anak atau tahapan perkembangannya. Orangtua dapat mengajarkan anak melalui pola asuh yang diterapkan bagaimana bersosialisasi dengan baik dan bagaimana menyelesaikan berbagai persoalan dengan baik yang nantinya akan sangat berguna untuk menjalani kehidupan di masyarakat. COVID-19 menyebabkan terjadinya perubahan baru dalam kehidupan manusia sehingga berdampak pada pola asuh

yang diterapkan orangtua pada anak, membuat stres pada anak yang diakibatkan terjadi perubahan cara orangtua mengasuh anak yaitu ketika anak meminta bermain ke tetangga terdekat atau teman lainnya tidak dipenuhi oleh orangtua dengan alasan keamanan. Pada masa pandemi COVID-19 beberapa dari orangtua salah memperlakukan anak dan cenderung emosian karena orangtua juga sibuk dengan *work from home* yang mana banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, sementara anak sudah mulai jemu karena sudah terlalu lama di rumah.

Pola asuh demokratis dinilai baik karena menempatkan anak dan orangtua pada tempat yang sama dan tidak melanggar hak anak atau hak orangtua. Orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan kualitas dan kuantitas pengasuhan, jika pola pengasuhan sudah sesuai atau baik tetapi kuantitas bersama anak kurang maka akan sia-sia dan dapat membuat pengasuhan tidak dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang gambaran pola asuh orangtua pada anak *preschool* selama pandemi COVID-19 diketahui bahwa semua responden berusia 20-60 tahun (dewasa) dengan jumlah 98 responden (100%), tingkat pendidikan terbanyak responden adalah pendidikan SMA dengan jumlah 44 responden (44,9%), mayoritas pekerjaan responden ditemukan sebagian besar adalah IRT dengan jumlah 80 responden (81,6%). Hasil penelitian juga menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia anak ditemukan sebagian besar adalah memiliki anak usia 5 tahun dengan jumlah 42 responden (42,9%) dan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak ditemukan sebagian besar adalah

memiliki jenis kelamin anak perempuan dengan jumlah 56 responden (57,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik penelitian pola asuh orangtua pada anak *preschool* selama pandemi COVID-19 dikategorikan dengan hasil pola asuh demokratis sebanyak 64 responden (65,3%). Pola asuh permisif didapatkan sebanyak 14 responden (14,3%) dan pola asuh otoriter sebanyak 20 responden (20,4%). Hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pola asuh orangtua yang berada diwilayah kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki selama pandemi COVID-19 menunjukkan dominan terhadap pola asuh demokratis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini khususnya civitas akademika Universitas Riau, seluruh pihak Puskesmas Payung Sekaki serta Ibu-Ibu yang mempunyai anak *preschool* yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, A. D., & Putri, D. E. (2011). Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirullati, K. (2020). Trend pola asuh orang tua dalam pendampingan model pembelajaran blended learning pada masa pandemi covid-19. *JCED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 97–108. Diperoleh dari <https://doi.org/10.15642/jced.v2i2.915>

Asih, S. W., & Astriyanti, S. N.

- (2019). Pola Asuh Orang Tua Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Terpadu Amanah Sumbersari Jember. *Journals of Ners Community*, 10(2), 243-250.
- Bahrami, B., Dolatshahi, B., Pourshahbaz, A., & Mohammadkhani, P. (2018). Research paper: parenting style and emotion regulation in mothers of preschool children. *Practice in clinical psychology*, 6(1), 6–11. Diperoleh dari <http://jpcp.uswr.ac.ir/article-1-502-en.html>
- Balenzano, C., Moro, G., & Girardi, S. (2020). Families in the pandemic between challenges and opportunities: An empirical study of parents with preschool and school-age children. *Italian Sociological Review*, 10(3S), 777-800. Diperoleh dari <https://doi.org/10.13136/isr.v10i3S.398>
- Bee, H. L & Boyd, D. L. (2004). *The Developing Child* (10th ed.). London: Pearson Education.
- Cluver, L., Lachman, J. M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., Blight, S., Hillis, S., Bachman, G., Green, O., Butchart, A., Tomlinson, M., Ward, C. L., Doubt, J., & McDonald, K. (2020). Parenting in a time of COVID-19. *The Lancet*, 395(10231). Diperoleh dari [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30736-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30736-4)
- Dariyo. (2011). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2021). Data konfirmasi covid-19 Provinsi Riau. Diperoleh tanggal 05 Maret 2021 dari <https://corona.riau.go.id/data-> statistik/.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Jannah, M. M. (2017). Identifikasi pola asuh orangtua di taman kanak-kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta. *NASPA Journal*. Diperoleh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/53093>
- Kashahu, L. (2014). The relationship between parental styles and student academic achievement. *European Scientific Journal*, ESJ, 10.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan karakter dalam kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib*, IV, 21–39.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses dan Praktik)*. Edisi 7. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Mogot, M., Surudani, C. J., & Gansalangi, F. (2017). Pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah di PAUD Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 1(2), 44-49.
- Mulyanti, B., Purnama, W., & Pawinanto, R. E. (2020). Distance learning in vocational high schools during the covid-19 pandemic in West Java province, Indonesia. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), 271–282. Diperoleh dari <https://doi.org/10.17509/ijost.v5i2.24640>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta:

- Kineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Kineka Cipta.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) dimasa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 116–124. Diperoleh dari <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. Diperoleh dari <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi orang tua siswa tentang kegiatan belajar di rumah sebagai dampak penyebaran covid 19. *Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 1–7.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak edisi sebelas jilid 2*. mcgraw-hill companies, inc. Jakarta: Erlangga.
- Sundari, S. (2019). Pola asuh orang tua pada anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Nangstri Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6(1), 1-7.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wong, D. L., Wilson, D., Eaton, M. H., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization (WHO). (2020). Covid-19 strategy update. Diperoleh tanggal 27 Maret 2021 dari <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>
- World Health Organization (WHO). (2021). Number at a glance. Diperoleh tanggal 05 Maret 2021 dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- World Health Organization (WHO). (2021). The current Covid-19 situation. Diperoleh tanggal 05 Maret 2021 dari <https://www.who.int/countries/idn/>
- Yuliana, E. (2017). *Analisis pengetahuan siswa tentang makanan yang sehat dan bergizi terhadap pemilihan jajanan di sekolah*. Doctoral dissertation (Dipublish). Semarang: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Yusuf, H. (2013). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kooperatif anak usia 3-5 tahun dalam perawatan gigi dan mulut*. Skripsi (Dipublish). Makassar: Universitas Hasanuddin.